

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan akan kualitas sumber daya manusia Indonesia sebagai negara yang sedang membangun akan terus meningkat sesuai dengan pertumbuhan perekonomian dan industri yang menuntut perlunya tenaga ahli yang mempunyai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan dan tenaga kerja yang terlatih untuk dapat menyelenggarakan kegiatan tertentu. Masalahnya adalah kebutuhan yang semakin meningkat sedangkan persediaan lulusan yang siap kerja belum memadai. Oleh karena itu, peranan pendidikan menjadi sangat penting dalam rangka peningkatan sumber daya manusia. Mengacu pada pasal 1 (1) UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”*

Untuk memenuhi permintaan tenaga kerja yang siap pakai, maka perlu meningkatkan kualitas tenaga pengajar atau guru agar memiliki kompetensi, keterampilan dan perilaku yang memadai melalui pendidikan dan pelatihan (diklat). Lembaga diklat merupakan salah satu pintu utama untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Melalui diklat yang bermutu akan melahirkan sumberdaya manusia yang bermutu. Salah satu komponen diklat yang mempunyai peranan penting adalah widyaiswara. Menurut Peraturan Menpan Nomor : PER/66/M.PAN/6/ 2005, bahwa :

*“Widyaiswara memiliki tugas pokok mendidik, mengajar dan melatih PNS.”*

Pelatihan merupakan interaksi belajar mengajar, dimana peserta diklat dibimbing dan diajarkan sesuatu guna memperbaiki atau meningkatkan kemampuannya baik pengetahuan, sikap maupun keterampilannya. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu diklat tidak hanya terletak pada kemampuan peserta tetapi juga merupakan tanggung jawab widyaiswara.

Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Mesin dan Teknologi Industri (P4TK BMTI) Bandung, mempunyai peran dalam meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan; pengkajian dan pelayanan program; layanan data dan informasi; dan pengendalian mutu serta peningkatan kinerja SMK pada tingkat nasional. P4TK BMTI Bandung, merupakan salah satu institusi yang mempunyai tugas dan fungsi untuk meningkatkan kompetensi profesional yang dalam pencapaian tujuannya akan mengacu pada standar kompetensi guru yang dikeluarkan BSNP. Peningkatan kompetensi profesional dirancang dalam bentuk diklat leveling yang diintegrasikan dengan uji sertifikasi kompetensi dengan pemberian sertifikat kompetensi yang mengacu kepada standar kompetensi nasional dan atau internasional. Hadiwaratama berpendapat bahwa :

*“Pada hakekatnya profil kompetensi guru kejuruan harus mahir dalam ilmu dan keterampilan kejuruan dan ia harus pula mahir dalam mengalihkan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya kepada peserta didik.” ( 2002 : 165)*

Seorang guru harus menguasai dua profesi sekaligus, yaitu profesi kejuruan dan profesi keguruan. Keberhasilan pengembangan pendidikan tidak hanya tergantung pada mutu kurikulum dan fasilitas pendidikan yang

mendukungnya, melainkan juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru senantiasa dituntut untuk berusaha mengemban kemampuannya baik yang bersifat keterampilan maupun sikap yang dapat diwujudkan untuk meningkatkan produktivitas dirinya dan organisasinya.

Menurut Matindra bahwa :

*“Perhatian yang besar terhadap guru di sekolah didasari alasan bahwa mutu pendidikan pada akhirnya bermuara pada kegiatan proses belajar mengajar, dan kunci dari keberhasilan proses belajar mengajar disekolah terletak pada tersedianya guru yang bermutu dan jumlah yang cukup.” (2002 : 511)*

Salah satu upaya peningkatan kemampuan, menurut Suyanto bahwa :

*“Guru SMK yang mengajar mata diklat kejuruan selain memiliki kualifikasi akademik diharapkan memiliki kompetensi kejuruan satu tingkat di atas kompetensi lulusan SMK.” (Depdiknas,2004:41),*

Dalam pelaksanaan diklat di P4TK BMTI Bandung, widyaiswara memiliki kualifikasi sebagai pendidik yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Penunjukan widyaiswara dalam suatu program diklat di dasarkan pada latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan jenjang pendidikan dan pelatihan yang bersangkutan. Widyaiswara profesional memiliki kompetensi mengajar dan kemampuan memfasilitasi proses pembelajaran. Widyaiswara yang kompeten mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif serta mampu mengelola kelas dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Ciri-ciri profesional sebagaimana dikemukakan oleh More yaitu :

*“Seorang profesional menggunakan waktu penuh dalam menjalankan pekerjaannya, terikat oleh norma kepatuhan dan perilaku, anggota organisasi profesi yang formal, menguasai pengetahuan dan keterampilan atas dasar latihan spesialisasi dan pendidikan yang sangat khusus, terikat oleh syarat-syarat kompetensi dan kesadaran pendidikan yang khusus, serta memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi.” (Depdiknas, 2006 : 41)*

Widyaiswara merupakan faktor dinamis yang diharapkan dapat mengajarkan, mengarahkan, memotivasi dan mendinamisasikan pembelajaran peserta didik dalam mendinamisasikan pembelajaran peserta didik dalam konteks materi yang dilaksanakan guna mencapai tujuan pembelajaran. Efektifitas suatu pelatihan terletak pada kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan dalam diklat, karena kegiatan kelas hampir sepenuhnya berada dalam inisiatif widyaiswara. Oleh karena itu widyaiswara perlu memiliki bekal kemampuan yang mendasar dalam hal pendidikan khususnya menyangkut konsep pembelajaran itu sendiri.

Kegiatan P4TK BMTI Bandung sesuai dengan tupoksi berperan sebagai koordinator untuk meningkatkan kompetensi guru bekerjasama dengan industri dan institusi terkait pada tataran nasional dan internasional. Program pengembangan kompetensi guru yang dilakukan di industri merupakan satu kesatuan dengan program yang dilaksanakan di P4TK BMTI Bandung. Menyangkut materi pokok (*kejuruan*) dilaksanakan di industri, dan materi penunjang menyangkut materi kepribadian, sosial, pedagogi dan profesional dilaksanakan di P4TK BMTI Bandung. Kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional merupakan upaya peningkatan kualitas peserta diklat.

Widyaiswara yang profesional akan tampil sebagai teladan yang mampu menyelesaikan berbagai masalah dalam pekerjaan sehingga tidak akan terjadi penundaan waktu pelaksanaan diklat, percepatan waktu pelaksanaan diklat dan kekurangsiapan widyaiswara dalam memberikan pembelajaran yang dapat mempengaruhi kepuasan pembelajaran peserta diklat. Dengan posisi widyaiswara yang sangat strategis dalam kegiatan diklat, diharapkan mampu melaksanakan

proses belajar mengajar yang dinamis dengan kemampuan yang kompeten dan profesional berdasarkan prinsip belajar atau pendidikan orang dewasa. Ada beberapa permasalahan yang perlu diangkat dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Kemampuan widyaiswara dalam mentransfer pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan kepribadian (*attitude*) melalui pendidikan dan pelatihan, tidak cukup tanpa dilandasi dengan jiwa kepemimpinan dan sikap profesional di dalam berperilaku dan bertindak agar mampu mencegah dan mengatasi masalah sebagai upaya untuk peningkatan kualitas peserta diklat.
- 2) Widyaiswara sebagai pendidik, pelatih dan pengajar dalam bidang kejuruan memegang peranan penting dalam peningkatan kompetensi profesional widyaiswara dengan memberikan motivasi dan keteladanan yang baik.
- 3) P4TK BMTI Bandung sebagai lembaga diklat yang berperan dalam memberikan pendidikan dan pelatihan serta pengajaran terhadap guru-guru SMK di tanah air, belum memperlihatkan peran yang optimal dalam pemantapan sikap profesional yang mengacu kepada keteladanan yang berdampak kepada kualitas lulusan diklat.
- 4) Widyaiswara, penyelenggara dan peserta diklat belum sepenuhnya menjiwai kompetensi profesionalisme

Timbul pertanyaan sejauhmana pengaruh kepemimpinan dan sikap profesional widyaiswara terhadap kepuasan akademik peserta diklat pada P4TK BMTI Bandung ?. Dalam kenyataannya belum semua widyaiswara mampu melaksanakan kegiatan belajar- mengajar sesuai dengan tuntutan yang diinginkan. Hal ini tidak terlepas dari sistem rekrutmen widyaiswara dari pejabat eselon

walaupun mereka telah mengikuti TOT dari LAN. Kepemimpinan sebagai pejabat struktural sangat berbeda dengan kepemimpinan seorang widyaiswara dalam proses belajar mengajar sehingga memberikan corak tersendiri terhadap kualitas pembelajaran peserta diklat. Dalam hal ini tuntutan kualitas kepemimpinan dan sikap profesional seorang widyaiswara menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam pembelajaran peserta diklat. Upaya ini harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, terpadu dengan komponen-komponen diklat lainnya untuk memberikan kepuasan akademik bagi peserta diklat.

Dari kondisi obyektif tersebut, maka perlu dilakukan kajian ilmiah yang berkaitan dengan : “Pengaruh Kepemimpinan dan Sikap Profesional Widyaiswara terhadap Kepuasan Akademik Peserta Diklat di P4TK BMTI Bandung.”

## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan akademik peserta diklat. Obyek kepuasan akademik peserta diklat ini dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu : (1) faktor internal, seperti kepemimpinan, sikap profesional, pendidikan, dan pengalaman mengajar. (2) faktor eksternal, seperti strategi pembelajaran, fasilitas, dan lingkungan kerja. Yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah sejauhmana pengaruh kepemimpinan dan sikap profesional widyaiswara terhadap kepuasan akademik sehingga dapat meningkatkan produktivitas individu yang pada akhirnya adalah juga mempengaruhi produktivitas sekolah/lembaga pendidikan.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang mempengaruhi kepuasan akademik peserta diklat sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh antara kepemimpinan widyaiswara terhadap kepuasan akademik peserta diklat.
- 2) Bagaimana pengaruh antara sikap profesional widyaiswara terhadap kepuasan akademik peserta diklat.
- 3) Bagaimana pengaruh antara pendidikan widyaiswara terhadap kepuasan akademik peserta diklat.
- 4) Bagaimana pengaruh antara pengalaman mengajar widyaiswara terhadap kepuasan akademik peserta diklat.
- 5) Bagaimana pengaruh antara program diklat terhadap kepuasan akademik peserta diklat.
- 6) Bagaimana pengaruh antara sarana terhadap kepuasan akademik peserta diklat.
- 7) Bagaimana pengaruh antara fasilitas widyaiswara terhadap kepuasan akademik peserta diklat.
- 8) Bagaimana pengaruh antara lingkungan kerja terhadap kepuasan akademik peserta diklat.

Mengingat kompleksnya faktor yang mempengaruhi kepuasan akademik peserta diklat ini, dengan pertimbangan berbagai keterbatasan, maka ruang lingkup penelitian ini diarahkan pada keterkaitan tiga variable saja, yaitu variabel kepemimpinan, sikap profesional widyaiswara dan kepuasan peserta diklat yang diselenggarakan oleh P4TK BMTI Bandung. Secara rinci permasalahan yang menjadi obyek penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Sejauhmana pengaruh kepemimpinan terhadap kepuasan akademik peserta

diklat di P4TK BMTI Bandung.

- 2) Sejauhmana pengaruh sikap profesional widyaiswara terhadap kepuasan akademik peserta diklat di P4TK BMTI Bandung.
- 3) Sejauhmana pengaruh kepemimpinan dan sikap profesional widyaiswara secara bersama-sama terhadap kepuasan akademik pesera diklat di P4TK BMTI Bandung.

### 1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah untuk mengungkapkan sejauhmana pengaruh kepemimpinan dan sikap profesional widyaiswara terhadap kepuasan akademik peserta diklat di P4TK BMTI Bandung.

Tujuan yang ingin dicapai secara khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan terhadap kepuasan akademik peserta diklat.
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sikap profesional widyaiswara terhadap kepuasan akademik peserta diklat.
- 3) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan dan sikap profesional widyaiswara secara bersama-sama terhadap kepuasan akademik peserta diklat.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil antara lain :

- 1) Secara teoritik :

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai asumsi dan hipotesis dalam konteks kepuasan akademik peserta dalam kegiatan diklat.



2) Secara praktis :

- a) Dapat digunakan untuk menentukan kebijakan dalam proses penerapan kepemimpinan dan sikap profesional widyaiswra dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran peserta diklat di P4TK BMTI Bandung.
- b) Mengembangkan strategi-strategi yang perlu diterapkan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan mutu diklat di P4TK BMTI Bandung.
- c) Sebagai informasi dapat digunakan untuk menentukan kebijak dijadikan bahan kajian bagi yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah ini.

#### 1.4. Asumsi-Asumsi

Seperangkat anggapan dasar (*asumsi*) yang menjadi landasan untuk menopang penelitian ini, diambil beberapa pendapat yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

- 1) Dalam rangka memberikan kepuasan akademik bagi peserta diklat, maka, widyaiswara dituntut untuk melakukan tindakan pembelajaran yang lebih memperhatikan aspek peserta daripada aspek pribadi widyaiswara dalam menahan diri guna menghindari kesalahan dalam bertindak.
- 2) Dalam proses pembelajaran, seorang widyaiswara harus mampu memahami metode pembelajaran andragogi yang didukung dengan moral, etika, akhlak, spritual, mental dan tiga komponen moralitas, yaitu komponen afektif (*moral affect*), komponen kognotif (*moral reasoning*), dan komponen perilaku (*moral behavior*), serta dapat mensinergikan kecerdasan spritual dengan kecerdasan

mosional dan kecerdasan intelektual dalam proses pembelajaran.

- 3) Kompetensi kepribadian, sosial dan fungsional mendukung kepemimpinan dan sikap profesional widyaiswara mempengaruhi kepuasan pembelajaran peserta diklat
- 4) Dalam proses pembelajaran, kemampuan widyaiswara secara akademis harus didukung oleh kemampuan mengajar (*didaktik*).
- 5) Kualitas pembelajaran mengacu pada upaya peningkatan kompetensi dan pemecahan masalah sebagai instrumen input yang mampu menimbulkan kadar perubahan pada aspek kognitif, apektif dan psikomotor.
- 6) Instrumen untuk mengukur keterkaitan antara kepemimpinan dan sikap profesional widyaiswara terhadap kepuasan akademik peserta diklat, dapat diukur dengan kualitas validitas dan reliabilitas yang signifikan. Semua variabel dapat diukur dan dinyatakan dalam bentuk data kuantitatif.

### **1.5. Kerangka Berpikir**

Dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang kompeten dan handal untuk mengemban tugas pendidikan dalam pembangunan, di samping pendidikan formal diperlukan pendidikan dan pelatihan (diklat), yang salah satu strateginya adalah dengan meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan kepribadian (*attitude*) melalui diklat. Sebagai landasan untuk berperilaku dan bertindak perlu memiliki kriteria : integritas moral, kepemimpinan, kerjasama dan profesional. Untuk mendukung kriteria tersebut perlu pengembangan diri, yaitu kejujuran, tanggung jawab, disiplin, ihklas, adil, peduli, sabar dan percaya diri.

P4TK BMTI Bandung di samping merancang program, juga melaksanakan

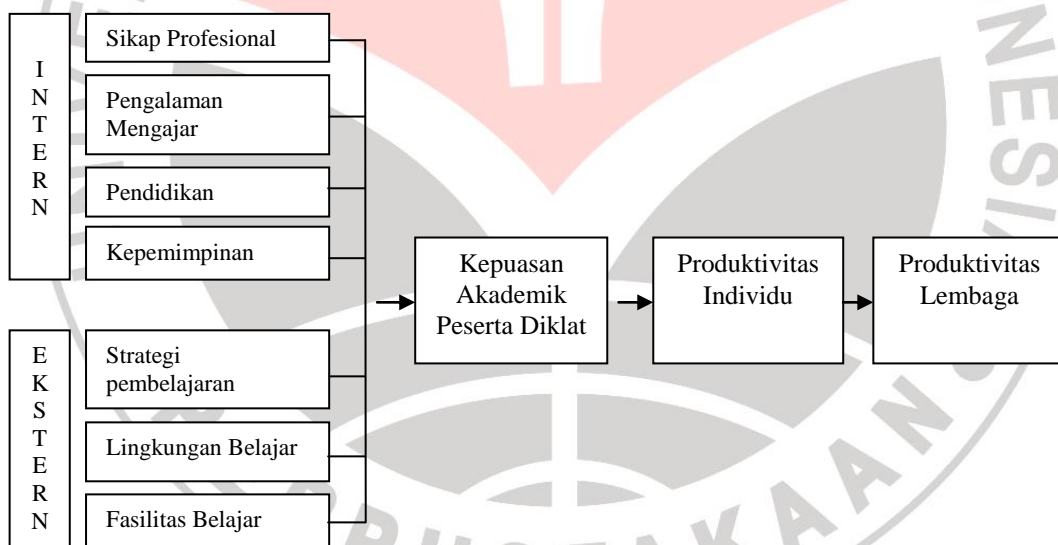
diklat untuk meningkatkan kompetensi bagi guru SMK. Dalam pelaksanaan diklat terdapat tiga komponen yaitu penyelenggara diklat, widyaiswara dan peserta diklat. Widyaiswara merupakan salah satu komponen diklat yang strategis, karena berhadapan langsung dengan obyek diklat, yaitu sumberdaya manusia. Widyaiswara dituntut untuk memiliki kemampuan konseptual, analisis dan teknis, sehingga pesan atau materi kediklatan yang disampaikan tidak hanya sekedar bersifat transfer ilmu pengetahuan (*knowge*), tetapi mampu mempengaruhi pola pikir, keterampilan(*skill*), sikap(*attitude*), dan perilaku (*behaviour*), serta moralitas peserta diklat. Dalam hal ini kepemimpinan, dan sikap profesional widyaiswara harus mampu merencanakan, dan melaksanakan secara terpadu dan terintegrasi dengan komponen-komponen diklat lainnya dalam upaya peningkatan kualitas diklat yang dapat memberikan kepuasan akademik bagi peserta diklat.

Widyaiswara mempunyai tugas mendidik, mengajar dan melatih peserta diklat, serta melakukan pengkajian, inovasi, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kinerja, dan produktivitas sesuai dengan bidang keahlian yang diampunya. Kemampuan widyaiswara secara akademis harus didukung dengan kemampuan mengajar (*didaktik*) sehingga keduanya saling bersinergi untuk digunakan dalam kegiatan diklat. Agar pelaksanaan diklat dapat memberikan hasil yang baik perlu memperhatikan kurikulum diklat, model dan pola diklat, serta strategi pembelajaran, dan kebutuhan peserta diklat. Selain variable input, variable proses juga harus mendapat perhatian, meliputi pelayanan terhadap peserta, layanan dalam proses pembelajaran dan strategi pembelajaran.

Kepuasan pembelajaran peserta dalam suatu diklat tidak terletak pada hasil

yang dicapai peserta diklat (*akibat*), tetapi terletak pada hal-hal yang mendorong kepuasan pembelajaran itu sendiri, yaitu kepemimpinan dan sikap profesional widyaiswara. Dalam proses pembelajaran ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu (1) faktor intern adalah kepemimpinan, sikap profesional, pendidikan dan pengalaman mengajar. (2) faktor ekstern adalah kebijakan pimpinan, fasilitas kerja, dan lingkungan kerja.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan dan sikap profesional widyaiswara terhadap kepuasan pembelajaran peserta diklat yang diharapkan dapat berperan nyata dalam meningkatkan kualitas peserta diklat dalam rangka mensukseskan pembangunan sumberdaya manusia Indonesia.



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

## 1.6. Hipotesis Penelitian

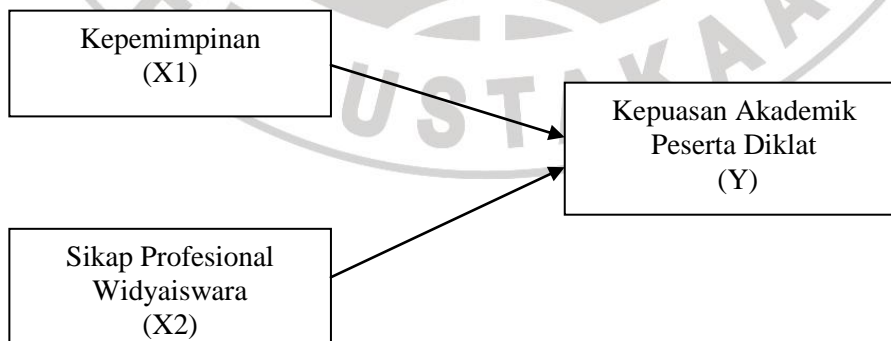
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian yang bersifat analitis. Hal ini dijabarkan dari landasan teori atau tinjauan pustaka dan masih harus diuji kebenarannya. Melalui penelitian ilmiah, hipotesis akan dinyatakan ditolak atau

diterima karena adanya hubungan yang kuat dan signifikan.

Adapun pengajuan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan terhadap kepuasan akademik peserta diklat.
- 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap profesional widyaiswara terhadap kepuasan akademik peserta diklat.
- 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan dan sikap profesional widyaiswara secara bersama-sama terhadap kepuasan akademik peserta diklat di P4TK BMTI Bandung.

Kepemimpinan (Variabel X1) dan Sikap Profesional Widyaiswara (Variabel X2) sebagai variable independent serta Kepuasan Akademik Peserta Diklat (Variabel Y) sebagai variable dependent, merupakan variable yang secara teoritis diduga memiliki hubungan yang positif. Hubungan positif antara variabel-variabel tersebut merupakan hubungan yang bermakna dan dapat diukur secara statistik dengan menggunakan rumus korelasi dan regresi. Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.2. Diagram Hubungan Variabel

## 1.7. Definisi Operasional

Dari rumusan variabel penelitian tersebut di atas, maka dapat ditentukan definisi-definisi operasional sebagai berikut :

### 1.7.1. Kepemimpinan (*Leadership*)

Kepemimpinan atau leadership adalah upaya untuk mempengaruhi kegiatan anggota atau pengikut baik secara perorangan maupun kelompok melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Hersey dan Blanchard memberikan definisi kepemimpinan sebagai berikut :

*“Leadership is any time one attempts to impact the behavior of an individual or group regardless of the reason. It may be for one's own goals or a friend's goal. And they may not be congruent with organizational goals”*  
(W.Setiawan 2000 : 20)

Pengertian tersebut menggambarkan bahwa kepemimpinan adalah setiap upaya seseorang yang mencoba untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tercapai tidaknya tujuan organisasi tergantung pada kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin.

Kepemimpinan widyaiswara merupakan kemauan dan kemampuan untuk mengatur, mengarahkan dan mendorong peserta diklat untuk melakukan perubahan, perbaikan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang digariskan serta mampu mengambil keputusan secara akurat dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Variabel kepemimpinan dalam penelitian ini meliputi indikator-indikator sebagai berikut :

- Kemampuan mengarahkan peserta diklat, untuk melakukan perubahan dan kemajuan secara terus-menerus (*Leadership*).
- Kemampuan mempengaruhi peserta diklat untuk mendapat kesepakatan dan komitmen terhadap solusi yang menguntungkan (*Influencing Others*).
- Kemampuan pengembangan diri dengan memotivasi, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan peserta diklat melalui usaha yang sistematis dan terencana (*Developing People*).
- Kemampuan menjalin hubungan dalam pencapaian tujuan pembelajaran (*Relationship Building*).

#### 1.7.2. Sikap Profesional Widyaiswara

Sikap merupakan suatu perasaan seseorang tentang obyek, aktivitas, peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang merepresentasikan suka atau tidak suka pada yang dapat menjadi *ambivalen* terhadap suatu target, yang berarti ia terus mengalami bias positif dan negatif terhadap sikap tertentu. Sikap muncul dari berbagai bentuk penilaian.

Sikap dikembangkan dalam tiga model (Azwar, 2000:26), yaitu *afeksi*, *kecenderungan perilaku*, dan *kognisi*. Respon afektif adalah respon fisiologis yang mengekspresikan kesukaan individu pada sesuatu. Kecenderungan perilaku adalah indikasi verbal dari maksud seorang individu. Respon kognitif adalah pengevaluasian secara kognitif terhadap suatu objek sikap. Kebanyakan sikap individu adalah hasil belajar sosial dari lingkungannya. Kaitan antara sikap dan perilaku seseorang yang tergantung pada faktor lain, bersifat irasional. Sebagai contoh, seseorang yang menganggap penting transfusi darah belum tentu

mendonorkan darahnya. Hal ini masuk akal bila orang tersebut takut melihat darah, yang akan menjelaskan irasionalitas tadi.

Sikap dapat mengalami perubahan sebagai akibat dari pengalaman. Tesser (1993) berargumen bahwa faktor bawaan dapat mempengaruhi sikap tapi secara tidak langsung. Sebagai contoh, bila seseorang terlahir dengan kecenderungan menjadi *ekstrovert*, maka sikapnya terhadap suatu jenis musik akan terpengaruhi. Sikap seseorang juga dapat berubah akibat bujukan. Hal ini bisa terlihat saat iklan atau kampanye mempengaruhi seseorang. Menurut Berkowitz, dalam Azwar (2000:5) menerangkan bahwa :

*“Sikap seseorang pada suatu objek adalah perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respon atau kecenderungan untuk bereaksi”.*

Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakan atau menjauhi/menghindari sesuatu. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa sikap adalah kecenderungan, pandangan, pendapat atau pendirian seseorang untuk menilai suatu objek atau persoalan dan bertindak sesuai dengan penilaiannya dengan menyadari perasaan positif dan negatif dalam menghadapi suatu objek.

Seorang widyaiswara harus memiliki sikap profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Widyaiswara adalah jabatan fungsional yang memiliki kualifikasi melaksanakan kegiatan diklat sesuai dengan bidang keahliannya. Widyaiswara melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan melatih peserta diklat pada P4TK BMTI Bandung. Seorang widyaiswara harus profesional dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Moor bahwa :



*“Seorang professional menggunakan waktu penuh dalam menjalankan pekerjaannya, terikat oleh norma kepatuhan dan perilaku, anggota organisasi profesi yang formal, menguasai pengetahuan dan keterampilan atas dasar latihan spesialisasi dan pendidikan yang sangat khusus, terikat oleh syarat-syarat kompetensi dan kesadaran pendidikan yang khusus, serta memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi. (Depdiknas, 2006 : 41)*

Tentunya sikap semacam ini harus tercermin dalam penampilan seorang widyaiswara dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik khususnya dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Widyaiswara harus mampu menampilkan dirinya sebagai contoh/teladan dalam bersikap, berperilaku secara profesional. Menurut Jorlin Pakpahan (2002: 236) mengatakan bahwa :

*“Sikap profesional adalah sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang yang mempengaruhi perilakunya, yaitu peduli kepada mutu (tidak asal jadi), bekerja cepat, tepat dan efisien tanpa atau dengan pengawasan orang lain, menghargai waktu dan menjaga reputasi.”*

Pembentukan sikap profesional bukan sesuatu yang hanya dapat diajarkan secara teoritis, tetapi dibentuk melalui proses pembiasaan yang memerlukan waktu hingga terinternalisasi pada diri seseorang. Sikap semacam ini merupakan karakter yang disukai di dunia kerja. Profesional merupakan kemampuan konseptual, analisis dan teknis dalam bekerja yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, berorientasi penghargaan dan kepuasan bersama sehingga keputusan dan tindakannya didasari atas rasionalitas dan etika profesi.

Dalam variabel sikap profesional widyaiswara ini terdapat empat indikator sebagai berikut :

- Kemampuan merumuskan masalah pembelajaran, dan mengintegrasikannya dengan pendekatan yang sistematis (*Conceptual Thinking*).

- Kemampuan merumuskan rencana pembelajaran sesuai dengan tujuan diklat (*Planing Learning*)
- Kemampuan melakukan pengawasan terhadap kegiatan, secara sistematis dan kontinyu baik dalam proses maupun hasil belajar (*Control*).
- Kemampuan mengambil keputusan secara sistematis berdasar informasi, dengan memperhitungkan waktu dan risiko (*Decision Making*).

### 1.7.3. Kepuasan Akademik Peserta Diklat

Kualitas pelaksanaan diklat merupakan kepuasan peserta diklat dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan diklat sesuai dengan standar diklat yang sudah ditetapkan. Peningkatan mutu adalah upaya yang dilaksanakan secara sistematis oleh lembaga pemerintah atau organisasi masyarakat yang kompeten dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Menurut Rolf P. Lynton & Udai Pareek, (Sudjana, 1992:218) bahwa :

*“Keadaan dan interaksi pelatihan yang terperinci akan tumbuh suatu suasana pelatihan umum. Gejala yang meresap secara umum ini banyak berkaitan dengan tingkat kemajuan menuju sasaran program dan kepuasan yang dirasakan oleh para pelatih dan peserta dalam proses belajar”.*

Dapat dijelaskan bahwa suasana yang baik akan berkembang bila widyaiswara mempunyai perhatian terhadap kebutuhan dan kesulitan peserta, dan mampu menerima peserta sebagai pribadi yang berharga. Para peserta menanggapi hal ini dengan perasaan persahabatan, perasaan kebersamaan, saling dekat dan antusias, ini merupakan suasana yang menguntungkan untuk belajar dan dengan mudah dapat memberikan makna dan kepuasan.

Kepuasan pembelajaran peserta diklat meliputi penugasannya untuk mengikuti proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, situasi di tempat belajar, kerjasama dalam pelaksanaan diklat, untuk melakukan pengembangan diri peserta diklat. Dalam pembahasan kepuasan akademik peserta diklat terdapat enam indikator sebagai berikut :

- Kepuasan terhadap penugasan
- Kepuasan dalam pembelajaran
- Kepuasan terhadap penilaian hasil pembelajaran
- Situasi belajar di tempat diklat
- Kerjasama dalam pelaksanaan tugas
- Kepuasan dalam pengembangan diri

#### 1.7.4. Penjabaran Konsep Teoritis ke dalam Konsep Operasional.

Berdasarkan uraian tersebut di atas selanjutnya dapat dirumuskan beberapa pengertian sebagai penjabaran konsep teori ke dalam konsep operasional yang dideskripsikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Penjelasan Variabel dalam Konsep**  
**Teoritis dan Operasional**

<b>Variabel</b>	<b>Konsep Teoritis</b>	<b>Konsep Operasional</b>
Kepemimpinan ( <i>Leadership</i> )	1. Kemampuan mengarahkan	1.1. Kemampuan menjelaskan dan menerapkan materi pembelajaran 1.2. Kemampuan menentukan metode dan persiapan mengajar 1.3. Kemampuan menerapkan metode pembelajaran 1.4. Kemampuan mengatur langkah dan strategi pembelajaran

Variabel	Konsep Teoritis	Konsep Operasional
	<p>2. Kemampuan mempengaruhi</p> <p>3. Kemampuan melakukan pengembangan</p> <p>4. Kemampuan menjalin hubungan</p>	<p>2.1. Kemampuan berkomunikasi dengan peserta diklat</p> <p>2.2. Kemampuan menggunakan alat bantu dengan trampil</p> <p>2.3. Kemampuan mempengaruhi dan merangsang peserta diklat</p> <p>3.1. Mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan peserta diklat.</p> <p>3.2. Mampu memotivasi pengembangan diri peserta</p> <p>3.3. Melakukan pengembangan melalui usaha yang sistematis dan terencana</p> <p>4.1. Mampu menjalin hubungan dalam pencapaian tujuan diklat</p> <p>4.2. Bertindak dan berperilaku berdasarkan norma agama dan masyarakat</p>
Sikap Profesional Widyaiswara	<p>1. Kemampuan memahami dan merumuskan masalah</p> <p>2. Kemampuan merumuskan rencana kerja</p> <p>3. Kemampuan melaksanakan pengawasan</p> <p>4. Kemampuan mengambil keputusan</p>	<p>1.1. Memahami permasalahan peserta diklat</p> <p>1.2. Mampu merumuskan permasalahan peserta diklat</p> <p>1.3. Mampu mengintegrasikan permasalahan dengan pendekatan yang sistematis</p> <p>2.1. Mampu merumuskan rencana pembelajaran sesuai dengan tujuan diklat</p> <p>2.2. Mampu menentukan kegiatan pembelajaran</p> <p>3.1. Mampu melaksanakan tugas sesuai dengan jadwal pelajaran</p> <p>3.2. Mampu mengelola kelas</p> <p>4.1. Mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat</p> <p>4.2. Mampu mengambil keputusan dengan mempehitungkan risiko.</p>

<b>Variabel</b>	<b>Konsep Teoritis</b>	<b>Konsep Operasional</b>
Kepuasan Akademik Peserta Diklat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepuasan terhadap penugasan</li> <li>2. Kepuasan dalam pembelajaran</li> <li>3. Kepuasan terhadap penilaian hasil pembelajaran</li> <li>4. Situasi belajar di tempat diklat</li> <li>5. Kerjasama dalam pelaksanaan tugas</li> <li>6. Kepuasan dalam pengembangan diri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.1. Kesesuaian diklat dengan bidang keahlian</li> <li>1.2. Kesesuaian waktu dengan pelaksanaan</li> <li>1.3. Mempelajari keterampilan baru</li> <li>2.1. Kemampuan widyaiswara memotivasi peserta diklat</li> <li>2.2. Kepedulian terhadap kesulitan yang dihadapi peserta</li> <li>3.1. Hasil pelajaran dimonitor dan dievaluasi</li> <li>3.2. Penilaian hasil praktek kerja sesuai dengan kinerja peserta</li> <li>4.1. Ketersediaan dan kejelasan bahan ajar</li> <li>4.2. Ketersediaan fasilitas dan pelaksanaan praktek</li> <li>5.1. Kerjasama team work dan pengakuan terhadap gagasan</li> <li>6.1. Mengembangkan sikap tenggang rasa</li> <li>6.2. Mampu mengaplikasikan materi yang dipelajari</li> <li>6.3. Mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan lingkungan</li> </ol>